

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Bimbingan Orang Tua**

Tugas utama orang tua adalah mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai dan berakhlak. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk mendapatkan sebuah keberhasilan, misalnya, buku-buku pelajaran. Namun sekarang ini banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mendidiknya membuat seorang anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan kurangnya kasih sayang padanya. Perasaan-perasaan itulah yang dapat memicu pada menurunnya hasil belajar anak, dan mempengaruhi sikap, perasaan, dan cara berfikir bahkan kecerdasannya.

Untuk mencapai keberhasilan anak peranan orang tua sangatlah dominan karena kebiasaan belajar anak berbeda dengan kebiasaan belajar orang dewasa. Sebelum anak mencapai usia dewasa dan terbentuk karakteristik belajarnya dia memerlukan bimbingan dan pengarahan orang tua dan gurunya, sampai saatnya ia mencapai kematangan fisiologis dan psikologis.

Menurut Rochman dalam Dewa (2002: 19) Bimbingan merupakan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup untuk mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan keadaan dan tuntunan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Menurut Hamalik (2002:93) dalam Anadwi Wahyuni, menyatakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya”. Kemudian ia juga menyatakan bimbingan adalah “suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.” Sedangkan pengertian orang tua adalah terdiri dari bapak, ibu atau dianggap tua”. Jadi yang dimaksud dengan pengertian orang tua adalah terdiri dari bapak, ibu atau wali yang bertanggung jawab langsung terhadap anak.

Bimbingan orang tua merupakan suatu bantuan yang diberikan ayah atau ibu terhadap anak, agar anak dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sesuai

dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Sebagai wujud perhatian orang tua kepada anak-anaknya, sudah selayaknya orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik berupa nasihat, bimbingan maupun keteladanan. Disamping menampilkan sikap-sikap yang baik dalam menghadapi anak yang sedang belajar maka orang tua hendaknya berpartisipasi langsung meningkatkan motivasi anaknya dalam belajar dengan cara memberikan penguatan atas penghargaan terhadap tingkah laku usaha belajar anaknya.

Menurut Mulyasa (2003) salah satu bentuk bimbingan orang tua terhadap siswa adalah: “Partisipasi masyarakat atau orang tua dalam pendidikan anaknya dapat berupa perhatian akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, mengatur waktu belajar, menyediakan alat belajar, memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tahu kemajuan belajar, anaknya dan kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan sebagainya. Partisipasi masyarakat tersebut dapat meningkatkan hasil belajar anak, sehingga hubungan harmonis antara anak dengan dengan orang tua tetap harmonis disertai bimbingan dan hukuman yang dapat menyukseskan belajar anak.  
(<http://elearningpendidikan.com/prestasi-belajar-tergantung-pada-bimbingan-orang-tua.html>).

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan di atas, jika dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Upaya orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi di rumah antara lain; memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, terciptanya saling menghayati antara orang tua dan anak, orang tua lebih

memahami sikap pandang anak terhadap berbagai persoalan hidup, cita-cita masa depan, kemauan anak, yang pada gilirannya akan berdampak sangat efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan

kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga peranan orang tua sangat diperlukan di dalamnya. Untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah orang tua diharapkan selalu menghadiri setiap undangan pertemuan orang tua di sekolah, melakukan pertemuan segitiga antara orang tua, guru dan anak sesuai kebutuhan terutama ditekankan untuk membicarakan hal-hal yang positif serta orang tua sebaiknya secara teratur, dalam suasana santai mendiskusikan dengan anak, kejadian-kejadian di sekolah.

Satijan dalam mengemukakan tentang pentingnya pertemuan antara orang tua dan guru sebagai berikut:

- 1) Pemberian motivasi  
Berikut ini dikemukakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membangkitkan motivasi anak agar tumbuh rasa senang dalam belajar yang dikutip dari sebuah artikel, yaitu sebagai berikut: Sisihkan waktu barang satu jam sampai dua jam untuk dapat bertemu dengan anak-anak, curahan kasih sayang dengan tidak ada maksud memanjakan atau menuruti segala kemauannya, tanyakan sekilas tentang pelajaran di sekolah, berilah penghargaan pada si anak dari hasil belajarnya sekalipun hanya sebuah kata-kata manis, tanyakan apa yang menjadi kesulitannya, berilah nasihat untuk menyelesaikan, Bimbinglah untuk mengatur jadwal belajarnya belajar secara kontinu dan mandiri, berilah sangsi yang mendidik jika ia melakukan keteledoran, jagalah kewibawaan orang tua agar ia tetap menghormati, usahakan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dan selalu berkonsultasi dengan guru jika ada masalah yang penting.
- 2) Penghargaan  
Di samping itu orang tua juga perlu memberikan penghargaan kepada anak. Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan orang tua kepada anaknya karena adanya keberhasilan anak dalam belajar sehingga meraih prestasi. Hal ini sangat berguna bagi anak karena dengan penghargaan anak akan timbul rasa bangga, mampu atau percaya diri dan berbuat yang lebih maksimal lagi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.  
(<http://blog.umy.ac.id/anadwihayuni/artikel/perhatian-orangtua/>).

Berdasarkan pemaparan di atas maka sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan.

Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggungjawab guru semata, tetapi

orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua menasihati kepada anaknya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar bagi anak itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan oleh orang tua juga adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya.

Jadi bimbingan orang tua sangatlah penting untuk memotivasi anak untuk belajar, memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, keadaan mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

## **2. Kebiasaan Belajar**

Aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid di sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa mempunyai tingkatan yang bervariasi, ada siswa yang mendapat hasil belajar yang baik dan ada juga siswa yang mendapat hasil yang belum maksimal. Masing-masing siswa memiliki tingkatan keberhasilan yang berbeda-beda.

Perbedaan tingkat keberhasilan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satu diantaranya adalah kebiasaan belajar siswa.

Berbicara masalah kebiasaan, setiap manusia satu dengan yang lainnya tidaklah sama, ada seorang siswa yang mempunyai kebiasaan belajar acuh tak acuh, belajar saat menjelang ujian atau belajar cukup dengan menghafal saja. Segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang penting maupun yang tidak penting mempunyai kebiasaan yang tersendiri dan berbeda. Begitu pula dalam hal kebiasaan belajar yang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Menurut Aunurrahman dalam Novi (2009:185), kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Kemudian Menurut Witherington mengemukakan (Djalali, 2008:128), bahwa kebiasaan belajar adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Di dalam belajar, kebiasaan belajar perlu dipupuk dan dikembangkan karena kebiasaan bukanlah sesuatu yang telah ada, namun sesuatu yang harus dibentuk.

Sedangkan menurut Djali (2008:128), kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengalokasian waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Selanjutnya menurut Suryabrata (2004), kebiasaan belajar adalah suatu perbuatan

belajar dan perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, terencana, terarah, sistematis, serta dilakukan dalam situasi belajar tertentu.

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu begitu terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu proses belajar.

Tentu saja kebiasaan belajar adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk kebiasaan belajar yang baik akan membantu peserta didik untuk menguasai pelajarannya, menguasai materi dan meraih keberhasilan di sekolah. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit peserta didik untuk memahami pelajarannya dan menghambat siswa dalam mencapai keberhasilan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud kebiasaan belajar adalah suatu perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama yang pada akhirnya menjadi menetap dalam diri siswa sehingga hal tersebut dapat memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Untuk mendapatkan perubahan sebagai akibat dari proses belajar, maka kegiatan belajar harus direncanakan sedemikian rupa dan mempunyai tujuan. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya hasil belajar siswa. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti



dan dikuasai dengan maksimal serta ujian-ujian bisa dilalui dengan hasil yang baik sehingga pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Gie (Dewi, 2002:13) mengemukakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik, antara lain:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya. Seorang siswa perlu membuat jadwal belajar di rumah atau perpustakaan yang dilaksanakan secara teratur. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika siswa memiliki sifat disiplin.
2. Membaca dan membuat catatan. Sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca dengan teratur, sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi serta membuat catatan dengan teratur dan rapih agar mudah dibaca.
3. Mengulang bahan pelajaran. Untuk lebih memantapkan apa yang telah dipelajari ulang.
4. Mengerjakan tugas. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, siswa perlu mengerjakan tugas, baik itu pekerjaan rumah atau latihan mengerjakan soal.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi kebiasaan harus direncanakan, dilatih, diusahakan dan dikembangkan sedikit demi sedikit atau secara berulang-ulang. Apabila seseorang belajar tanpa rencana sulit untuk memperoleh hasil yang maksimal. Mengenai cara belajar yang baik, siswa dapat menerapkan prinsip belajar yaitu adanya kedisiplinan, keteraturan dan konsentrasi maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik.

Kebiasaan belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, dengan adanya kebiasaan belajar yang baik seseorang akan menggunakan waktunya untuk belajar serta tenaga dan pikirannya banyak dicurahkan untuk belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang baik juga akan membantu siswa dalam menguasai materi yang sedang dipelajarinya sehingga pada akhirnya siswa tersebut akan

memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siswa yang menerapkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur tentu akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menerapkan kebiasaan belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan memperoleh pengetahuan dapat disebabkan oleh kebiasaan belajar yang kurang baik, sehingga menghambat kemajuan belajar siswa dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Menurut Dimiyati dalam Novi (2002: 246), kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain berupa:

1. Belajar pada akhir semester
2. Belajar tidak teratur
3. Menyia-nyiakan kesempatan belajar
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi
5. Datang terlambat
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain.

Sedangkan menurut Aunurrahman dalam Novi (2009:185) ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

1. Belajar tidak teratur
2. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa)
3. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian
4. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
5. Tidak terbiasa membuat ringkasan
6. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran
7. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas
8. Sering datang terlambat
9. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk ( misal merokok).

Jenis-jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

### **3. Lingkungan Belajar**

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena manusia manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dari waktu ke waktu lingkungan selalu mengitari manusia, sehingga antara manusia dan lingkungan terhadap hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu juga dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. "Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-struktural" (Dalyono, 2007: 129).

Menurut Hamalik, (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan

adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Supardi dalam Fatma (2003: 2) menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang di dalamnya diperlukan suatu interaksi antara sesama manusia.

Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni dalam Fatma (2006: 82-84), adalah “segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran yang dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa betah di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan apapun keterpaksaan”. Sedangkan menurut Indra Djati Sidi dalam Fatma (2005: 148), “Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan”. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu ditata semestinya.

Slameto (2003: 60) mengemukakan bahwa “Lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”. Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada disekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk

pertama kalinya. Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri

dari:

1. Cara orang tua mendidik  
Peran orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut dalam mendidiki anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar.
2. Relasi antara anggota keluarga
3. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya atau anak dengan anggota keluarga lain.
4. Suasana rumah  
Agar rumah menjadi tempat belajar yang baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar orang tua dengan anak atau anak dengan anggota keluarga yang lain.
5. Keadaan ekonomi keluarga  
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar.
6. Perhatian orang tua  
Anak perlu mendapat dorongan dan perhatian orang tua. Kadang-kadang anak menjadi lemah semangat, maka orang tua wajib memberi perhatian dan mendorongnya membantu sebisa mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Lingkungan belajar selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Menurut Yusuf dalam Fatma (2001: 154) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Menurut Slameto (2003:64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah,

alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Untuk mendukung keberhasilan belajar di sekolah, maka siswa diharapkan dapat memperhatikan lingkungan belajar di sekitarnya. Keadaan ruang belajar yang bersih, nyaman, segar dan terang serta ventilasi yang cukup menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat mempengaruhi daya pikir siswa dan memberi kenyamanan dalam belajar, sedangkan hubungan siswa dengan guru, dan hubungan siswa dengan siswa yang terjalin dengan baik dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan lingkungan belajar di sekolah adalah kondisi yang diperlukan untuk dapat mengubah tingkah laku dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya di sekolah yang mencakup suasana tempat belajar, interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan peraturan sekolah beserta sanksinya.

Selanjutnya, lingkungan masyarakat juga termasuk ke dalam lingkungan belajar. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh

dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Menurut Munib dalam Fatma (2004: 76) secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan pendidikan menurut Purwanto (2004: 141) digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
3. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

Hamalik (2004: 196), lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/ pembelajaran/ pendidikan terdiri dari sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultur mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan. Hamalik (2004: 196) juga mengemukakan bahwa suatu lingkungan pendidikan/ pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
  - 1) Fungsi psikologis  
Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu.

- 2) Fungsi pedagogis  
Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga-lembaga sosial.
- 3) Fungsi instruksional  
Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Aqib dalam Fatma (2004: 76) mengemukakan bahwa lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan sekolah terdiri dari cara penyajian yang tidak menarik, hubungan guru dengan murid, hubungan anak dengan anak, bahan pelajaran yang terlalu tinggi, alat-alat belajar di sekolah, jam-jam pelajaran yang kurang baik. Lingkungan masyarakat yang terdiri dari mass media, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan corak kehidupan tetangga.

Menurut Syah dalam Fatma (2006: 152) lingkungan belajar sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial  
Lingkungan sosial di sekolah adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan maupun teman-teman sekelas, dan semua dapat mempengaruhi semangat belajar semua siswa. Lingkungan sosial siswa di rumah antara lain masyarakat, tetangga dan juga teman-teman bergaul siswa di rumah yang mempunyai andil cukup besar dalam mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan sosial yang dominan dalam mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian setiap manusia.
2. Lingkungan non sosial  
Lingkungan non sosial siswa yang berpengaruh terhadap belajarnya diantaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, ruang tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan belajar dan waktu belajar siswa, dan ass media. Adapun yang termaksud dalam mass media adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, dan sebagainya. Diantaraya mass media tersebut yang berpengaruh besar terhadap belajar anak adalah televisi.



Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diperoleh pengertian sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar siswa baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Lingkungan sosial terdiri dari cara orang tua mendidik anak, keadaan ekonomi keluarga, masyarakat disekitar tempat tinggal siswa, teman bergaul siswa, dan hubungan siswa dengan siswa, sedangkan lingkungan non sosial di sini adalah suasana rumah, siaran televisi, serta keadaan gedung dan suasana rumah.

Lingkungan belajar merupakan penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang baik. Dengan adanya lingkungan belajar yang baik, maka akan dapat mendukung lancarnya kegiatan belajar.

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu dilahirkan sampai meninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang kondusif baik lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga akan dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### **4. Hasil Belajar IPS Terpadu**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Setelah belajar maka diperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui, memahami, dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari proses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2006: 10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal dan hasil belajar. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat burton dalam Hamalik (2001: 31) bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, abilitas, dan keterampilan. Sedangkan hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto (2001: 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Mengenai hasil belajar, Dimiyati dan Mujiono (2006: 3) menyatakan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak hasil belajar”. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku ada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2001: 30). Sementara menurut Alwasilah (2000: 90-91), mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. *Output* yang diharapkan dari proses belajar adalah prestasi (Brahim, 2007: 39).

Dinamika pendidikan setiap jangka waktu tertentu, diadakan suatu tes untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya guru mengadakan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses belajarnya. Suatu proses

pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauhmana tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan emosi siswa serta dipengaruhi oleh bagaimana perhatian orang tua pada kegiatan belajar siswa dirumah. Dari hasil belajar tersebut dapat diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Belajar, menurut Benjamin S Bloom dalam Sudjana (2004: 59-60), dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Brahim, 2007:39).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar merupakan salah satu hasil ujian dalam proses pengajaran yang dilaksanakan secara formal. Tingkat keberhasilan siswa di dalam menguasai pelajaran di sekolah dinyatakan dalam simbol angka dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003: 54) adalah:

- 1) Faktor-faktor Internal
  - a) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
  - b) Psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)

- c) Kelelahan
- 2) Faktor-faktor Eksternal
- a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan)
  - b) Sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, tugas rumah)
  - c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Selanjutnya menurut Hakim (2005: 6) faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu itu sendiri.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar individu yang bersangkutan.

Purwanto (2002: 106) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

- 1) Faktor yang ada pada diri orang itu sendiri yang disebut faktor individual, meliputi:
  - a) Faktor pertumbuhan
  - b) Kecerdasan
  - c) Latihan
  - d) Motivasi
  - e) Faktor pribadi
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, meliputi:
  - a) Faktor keluarga
  - b) Guru
  - c) Alat mengajar
  - d) Lingkungan dan kesempatan
  - e) Motivasi

Berdasarkan pendapat di atas, pelaksanaan proses belajar mengajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor yang menyangkut keadaan diri siswa baik keadaan fisik

maupun psikologis serta keadaan yang berada di luar diri siswa seperti lingkungan, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

Menurut S. Nasution, IPS adalah sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial (Sofa, 2010).

Moeljono Cokrodikardjo berpendapat bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari (Sofa, 2010).

Menurut Tim IKIP Surabaya bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telahterpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu diperoleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah, dimana hasil belajar tersebut memberikan informasi kepada siswa dan guru sejauh mana keberhasilan belajar telah diraih.

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Djamarah (2009: 97) yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu:

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (70% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- c. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai 75% saja.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Dari pendapat di atas, hasil belajar IPS Terpadu yang dicapai oleh siswa merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah seorang siswa melaksanakan usaha-usaha belajar pada suatu periode tertentu.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. Penelitian yang relevan**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi Ika Febriani	Hubungan Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar dan Bimbingan Orang Tua dengan prestasi belajar siswa SD Padang Cermin Lampung Selatan yang berdomisili di daerah Stren Kecamatan Padang Cermin Lampung Selatan 2007	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa, dengan r sebesar 0,915
2	Novi Leliana	Pengaruh Kesiapan Belajar, Kebiasaan Belajar dan Kompetensi Pedagogis Terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Budaya Bandar Lampung	Ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa, dengan r sebesar 0,703

**Tabel 2. (lanjutan)**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Fatma Rosa	Tahun Pelajaran 2010/2011 Hubungan antara Minat Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Siswa Semester Ganjil SMA Negeri 1 Buay Bahuga Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas, dengan r sebesar 0,644

### C. Kerangka Pikir

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada umumnya bervariasi, yakni rendah, sedang dan tinggi. Tinggi atau rendahnya hasil belajar tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah bimbingan orang tua, kebiasaan belajar dan lingkungan belajar.

Bimbingan orang tua diduga berperan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar anak. Siswa SMP merupakan anak usia sekolah yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang tua mereka. Karena kita mengetahui proses pembelajaran orang tua tidak boleh semata-mata menekankan pada proses belajar namun lebih menekankan pola bimbingan dan pola asuh, karena orang tua merupakan guru yang utama bagi anaknya. Dengan memberikan bimbingan dan perhatian bagi anaknya, berarti melatih anak untuk mengembangkan diri kearah yang lebih baik dan menguntungkan serta memberikan rasa aman pada diri anak. Kita tahu apabila orang tua tidak memperdulikan anaknya dalam kegiatan belajar,

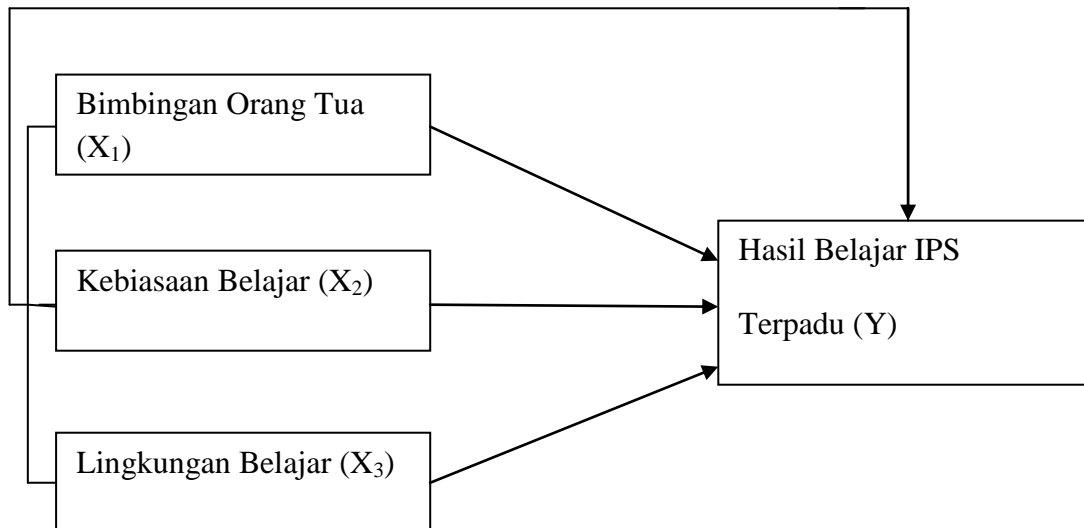


akan melemahkan semangat anak dalam upaya mencapai keberhasilan belajar yang memuaskan. Dengan demikian ada dugaan kuat bahwa bimbingan orang tua berpengaruh erat pada hasil belajar anak khususnya di SMP PGRI 2 Labuhan Ratu.

Faktor yang selanjutnya adalah kebiasaan belajar, kebiasaan belajar juga merupakan salah satu faktor yang bisa menentukan baik atau buruk hasil belajar yang diperoleh siswa. Kebiasaan yang baik seperti belajar teratur, rajin membuat ringkasan dan mengerjakan tugas sendiri akan membiasakan siswa dalam melakukan aktivitas belajar yang baik sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang buruk akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Demikian halnya dengan lingkungan belajar, lingkungan belajar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dengan berbagai aspek di dalamnya. Dalam penelitian ini lingkungan belajar merupakan kasatuan ruang atau kondisi yang dipergunakan oleh perubahan tingkah laku dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Apabila lingkungan belajar tersebut dapat mendukung dan mendorong proses belajar siswa maka akan berdampak bagi hasil belajar. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel hasil belajar IPS Terpadu (Y) dipengaruhi dengan berbagai faktor penyebab, diantaranya bimbingan orang tua ( $X_1$ ), kebiasaan belajar ( $X_2$ ), dan lingkungan belajar ( $X_3$ ), maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap Y (Sugiyono, 2010: 44).

#### D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh bimbingan orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII di SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII di SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Ada pengaruh bimbingan orang tua, kebiasaan belajar, dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.